

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 247 • 2015

- **Buta Cuil Bergembira**
- **Rerajahan Ulam Agung**
- **Rentetan Akhir Dinasti Bali Kuno**
- Sanghyang Pusana
- **Kutukan Tiga Turunan**
- **Makna Upacara Meprani**
- Babad Ki Tambyak
- **Perkawinan Gatotkaca-Diah Pergiwa**
- **Pesan Ki Dalang Tangsub**
- Naga Anantaboga di Saptapetala
- **Pura Maspahit Beda dengan Majapahit**
- Babad Blambangan
- Raksasa Bratra

Ngarap Bangke **Kriminalisasi Jenazah ?**



Rame-rame Ke Krematorium

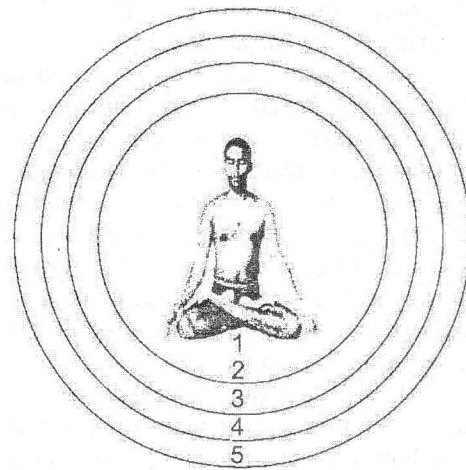
Mésbés Bangké dan Perilaku Manusia

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

Kata “*Mésbés*” adalah bahasa Bali mendapat awalan “*me*” + “*bebes*” menjadi “*mesbes*” yang artinya mencabik, menyobek, merobek dengan menggunakan kuku dan jari tangan. Sedangkan *bangke* artinya badan yang tidak berjiwa, yang pada umumnya dipergunakan untuk binatang. Jadi “*Mésbés Bangké*” artinya mencabik, menyobek, merobek dengan menggunakan kuku jari tangan terhadap mayat orang yang meninggal, karena perilakunya sembunyi-sembunyi dan kurang baik sehingga tidak diketahui orang. Orang yang demikian dianggap sama seperti bangkai binatang. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan uraian dibawah ini.

Dalam Kamus Bahasa Bali (Simpén, 1985) *Bésbés* artinya *sét-sét*, dan *wék-wék*. *Bangké* artinya “*awak tanpa jiwa. Buka bangken gajahe joh-joh mebo. Teges ipu; bangken gajah punika ageng, tur bon ipun santer pisan. Suksman ipun, yan anake mepangkat ageng, utawa sugih yan manggih sengkala, janten ortane ngebekin jagat. Buka bangken undare, teges ipun undar pekakas ngeliing, dikalane nenten mange jag kagenahang sing jalan-*

jalan. Suksman ipun, kaucapang ring anake utawa barang-barang riala kabuatang (kangge) raris kakutang tan karunguang. Jadma bangke sinah kaon, suksman ipun kaucapan ring anake sane kaliwat demit tur ciying”. Arti bebasnya; Badan yang tidak berjiwa. Seperti bangkai Gajah jauh-jauh juga berbau busuk. Maksudnya adalah; bangkai gajah yang besar, lagi pula bau busuknya sangat menyengat. Mengandung makna, jika ada orang yang berpangkat tinggi, atau orang kaya mendapatkan bahaya (kematian) pasti akan beritanya cepat tersebar di masyarakat. Superti bangkai tidak terurus. Maksudnya, sarana yang dipergunakan, pada saat diperlukan dia akan dipakai, dan pada saat tidak diperlukan akan di tempatkan atau di buang di jalan. Maknanya, seperti orang atau benda-benda jika diperlukan akan dipergunakan, setelah itu dibuang dan tidak diperhatikan. Manusia yang disebut bangke dapat dipastikan perilakunya pasti buruk, maksudnya ditujukan kepada orang yang sangat pelit, dan suka menyakiti orang kebanyakan. Dalam Kamus Bahasa Bali Indonesia (Dinas Pendidikan dasar, 1999) *bangké* artinya bangkai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim. 1995), bangkai artinya tubuh yang sudah mati (biasanya untuk binatang), yang memperlihatkan aib, cela, cacat diri. Cela artinya sesuatu yang kurang sempurna, tentang kelakuan (buruk) yang mendapat hinaan, kecaman,



Pancamaya kosha



kritik yang harus diterima dengan lapang dada. Tercela, tidak pantas perbuatan seperti itu, jangan sampai terulang lagi. Nama lain dari *mésbés* adalah koyak, yang artinya cabik, sobek, robek; melakukan sesuatu yang kurang baik tetapi tidak diketahui orang.

Roh sesungguhnya tidak pernah mati atau hancur, yang hancur hanyalah badan kasar. Karena sifat-sifat roh kalau ia sudah pernah ada, ia tidak akan pernah lenyap. Sang roh tidak dilahirkan, kekal, berada untuk selamanya, tidak pernah mati, dan bersifat abadi. Ia tidak terbunuh apabila badan terbunuh". Senjata tak dapat melukai sang diri, takkan terbakar oleh api, air takkan membasahi, dan angin pun takkan mengeringi. Jadi roh akan selalu mencari tubuh yang baru, mulai dari bayi ke bayi lagi. Hal ini disebut dengan reinkarnasi. Bagi mereka yang sadar bahwa hal ini adalah sebuah reinkarnasi, maka mereka akan berusaha untuk mengakhirinya yang disebut dengan moksah. Sebagai tujuan akhir dari manusia. Orang sering bingung mencari tujuan moksah, karena harus melepaskan tiga ikatan yang membelenggu

manusia, seperti Nampak dalam gambar di bawah ini.

Manusia di bungkus tiga badan, yaitu; 1). *Sthula Sarira* atau badan fisik dan etherik, 2). *Sukshma Sarira* atau badan astral dan mental, dan 3). *Karana Sarira* atau badan penyebab. Tegabung dalam Pancamaya kosha yaitu: (1). *Anamaya kosha*, badan jasmani, selubung terluar yang terdiri dari unsur makanan, (2). *Pranamaya kosha*, badan energy selubung lebih di dalam dari anamaya kosha, (3). *Monamaya khosa*, badan mental atau pikiran selubung lebih dalam lagi dari pranamaya kosha, (4). *Vijnanamayakosa*, badan kecerdasan selubung lebih dalam lagi dari monamaya kosha, dan (5). *Anandamaya khosa*, badan kebahagiaan terselubung terdalam yang membungkus atman (Tim FIA Unhi, 2006:23).

Hal ini dijelaskan pula dalam Bhagawagita (II.20,23) "tiada kelahiran maupun kematian bagi sang roh, kalau ia sudah pernah ada, ia tidak akan pernah lenyap. Sang roh tidak dilahirkan, kekal, berada untuk selamanya, tidak pernah mati, dan bersifat abadi. Ia tidak terbunuh

apabila badan terbunuh". Senjata tak dapat melukai sang diri, apa takkan memabakarkannya, air takkan membasahinya, dan anginpun takkan mengeringinya"

Kelahiran kembali ke dunia ini disebut *Punarbhawa*, lingkaran kelahiran. Kelahirannya tergantung pada *karmawasana*-nya. Kalau ia membawa *karma* yang baik, lahirlah ia menjadi orang yang berbahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya bila ia membawa karma yang buruk ia lahir menjadi orang yang menderita. Kelahiran kembali sebagai manusia adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Orang tidaklah tetap menjadi penghuni neraka atau sorga. Ia akan meningkat ke *nirbanapadam* alam kelepasan atau moksa. Dalam *Sarasamuccaya* dijelaskan bahwa: "apan ikang dadi *wwang*, *uttama juga ya*, *nimittaning mangkana*, *wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsarana*, *maka sddhanang subhakarma*, *hinganing kottamaning dadi wwang ika*. Artinya menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama. Sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari samsara dengan jalan berbuat baik.

Demikian keuntungan menjelma menjadi manusia. *Pamarthanya*, *pengpengen ta pwa katemwaniking si dadi wwang*, *durlabha wiya ta*, *saksat handaning mar a ring swarga ika*, *sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damelakena*. Artinya pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk datang menuju sorga. Segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi itulah hendaknya dilakukan.

Terkait dengan "*Mésbés Bangké*" bila seseorang lahir membawa karma yang buruk ia lahir menjadi orang yang menderita akan melakukan hal-hal yang tercela, *Sadripu*, *Sadatatayi* dan *Saptatimira*: *Sadripu*; *kama*-nafsu (berlebihan), *Lobha*-kelobaan (raukus/korupsi), *Kroda*-kemarahan (marah tanpa sebab yang jelas), *Mada*-kemabukan (minuman keras dan perilaku mabuk), *Moha*-kebingunan (memiliki maksud yang tidak jelas), dan *Matsarya*-iri hati (iri terhadap atas keberhasilan orang). *Sadatatayi*; *Agnida*-(membakar milik orang lain), *Wisada*-meracun, *Atharwa*-(melakukan ilmu hitam), *Sastraghna*-(mengamuk), *Dratakrama*-



MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

"Isi Majalah Taksu tak akan pernah kadaluarsa. Seringkali dijadikan referensi oleh kalangan akademisi, siswa, mahasiswa, budayawan, agamawan, penulis, dan peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri"

Bagi yang berminat

Tersedia Paket Taksu

Edisi 159 sampai Edisi 198 (40 eksemplar) seharga Rp 200.000
Siap antar, persediaan terbatas. Hubungi: (0361) 263804

(memperkosakan), *Rajapisuna*-mempitnah (sampai mengakibatkan kematian) dan *Saptatimira: Surupa*-rupa tampan (sombong dengan wajah catik), *dhana*-kekayaan (sombong merasa diri kaya), *guna*-kepandaian (sombong merasa diri pandai), *kulina*-Keturunan/kebangsawan (sombong dengan keturunan orang ternama), *yowana*-keremajaan (sombong memiliki jiwa muda), *sura*-minuman keras (minuman keras yang memabukkan, selanjutnya berperilaku kasar), *kasuran*-kemenangan (sombong jika bemasib baik ketika menang). Ketika semua hal ini dilakukan bagi seseorang semasa hidupnya, dapat dipasikan ketika mereka meninggal *Stula Sariranya*, pasti akan dibebes oleh masyarakat. Karena pada saat mereka masih hidup belum sempat membalas secara langsung, sehingga disinilah peluang bagi mereka yang pernah disakiti untuk mengekspresikan sakit hatinya.

Untuk menghindari agar terhindar perilaku buruk seperti itu, dapat dilakukan dengan dua cara, dengan mempraktekkan ajaran agama yang disebut dengan *Trikaya Parisudha* dan dengan *Kremasi*. Dilakukan di luar Desa Pekraman karena ada istilah "*Bangke sing memilih sema*", artinya bebasnya "Mayat tidak memilih kuburan, dimana saja dia dikubur atau dibakar boleh saja. Mempraktekkan mantram Tri sandhya bait terakhir, "*Om Ksantaoya kayika dosah, ksantaoya wacika mama, ksantaoya manasa dosah....*" yang disebut *Trikaya Parisudha*, ada sepuluh banyaknya; *Manacika* pikiran, tiga macam yang berdasarkan pikiran, yaitu 1). Tidak mengingini sesuatu yang tidak halal, 2). Tidak berpikir buruk terhadap makhluk lain, 3). Tidak mengingkari akan karmaphala. *Wacika*, perkataan, empat macam berdasarkan perkataan, yaitu: 4). Tidak suka mencaci maki, 5). *Kayika* perbuatan, tidak berkata kasar kepada makhluk lain (kepada teman dan bawahan),

6). Tidak *mempitnah* (berkata bohong), 7). Tidak ingkar pada janji atau ucapan. *Perbuatan*, tiga macam berdasarkan perbuatan, yaitu: 8). Tidak menyiksa atau membunuh-bunuh makhluk lain, 9). Tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda, dan 10). Tidak berzina. Kalau kesepuluh hal ini telah dipraktekkan di masyarakat, dapat dipastikan Badan kasar bersama Bade, dan petulangan akan sampai dengan selamat di *Setra*.

Kalau terlanjur berbuat kesalahan, atau memiliki keluarga yang terlanjur berbuat salah yang dapat dikategorikan sebagai tercela, maka sebaiknya dilakukan *Kremasi* yaitu melakukan pembakaran mayat di luar Desa Pekraman tempat melakukan perilaku buruk. Desa menjadi aman dan keluarga menjadi tentram, walaupun terkadang dicibirkan.

Jadi antara *Mésbés Bangké* dan perilaku manusia terutama kaitannya dengan *Sadripu, SadAtatayi, dan Saptitimira*, yang membelenggu *badan wadag* yang dilakukan secara tersembunyi-tersembunyi didalam kehidupannya. Banyak orang yang merasa tersakiti, baik secara individu-individu, secara kelompok-kelompok, Banjar, dan Desa Adat yang jumlah begitu banyak. Mereka akan melampyaskan kebenciannya dengan berbagai ragam, ada yang *Mésbés Bangké*, ada yang menggotong Bade dan Petulangannya, dengan cara yang tidak baik. Sehingga setelah sampai di *Setra* hancur tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Maka dari itu usahakanlah melakukan perbuatan sesuai dengan bait tri sandya terakhir "*Om Ksantaoya kayika dosah, ksantaoya wacika mama, ksantaoya manasa dosah....*", jangan sekedar mengucapkan setiap hari tiga kali, tetapi wujudnyatakanlah dalam kehidupan dimana kita berada. Niscaya tidak akan terjadi *Mésbés Bangké*.^(www)